

# Tingkatkan Moderasi dengan Internalisasi Nilai Agama dan Budaya

written by Harakatuna



**Harakatuna.com.** Kalteng - Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerjasama dengan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme ([FKPT](#)) [Provinsi Kalimantan Tengah](#) menggelar kegiatan internalisasi nilai-nilai agama dan budaya di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Kegiatan berlangsung di Aquarius Boutique Hotel Palangka Raya, Rabu 21 Oktober 2020.

Ketua FKPT Kalteng Khairil Anwar menjelaskan, kegiatan bertujuan untuk [memperkuat kapasitas guru kelas](#) PAUD/TK/RA dan guru pendidikan agama di tingkat SD/MI sederajat dan SMP/MTs sederajat dengan pemahaman anti radikal terorisme. Langkah-langkah moderasi harus terus diupayakan dengan segala cara. Termasuk melalui penguatan nilai agama dan budaya di sekolah.

“Kemudian, memberikan pemahaman cara praktis pencegahan penyebaran paham radikal terorisme melalui proses pembelajaran yang berbasis TIK dan penguatan pada pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan,” ungkap Khairil, Minggu 18 Oktober 2020.

Dalam kegiatan, jelasnya, guru kelas PAUD/TK/RA dan guru pendidikan agama di tingkat SD/MI sederajat dan SMP/MTs diberikan dibekali cara penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan damai yang berbasis TIK. Ini dalam rangka memasifkan gerakan moderasi di kepada siswa.

Selanjutnya kata Khairil, dibekali pengembangan materi ajar, sesuai dengan kurikulum tahun 2013. Menggerakkan kreatifitas para guru dengan mengikuti lomba inovasi pembelajaran inspiratif pendidikan agama berbasis TIK yang diadakan secara serentak di 32 provinsi.

“Guru yang menjadi peserta, akan mengikut seminar diisi dengan pemaparan materi tentang pemahaman radikal terorisme. Kontekstualisasi ayat-ayat jihad, pentingnya budaya dan kearifan lokal, ideologi radikalisme, cara penyebaran, cara perekrutan dan modus-modus yang digunakan,” ungkap Khairil.

Nanti dibekali pengetahuan cara pencegahannya serta menangkal penyebaran paham radikal terorisme baik di dalam maupun di luar kelas. Kemudian ada pelatihan pembuatan desain pembelajaran agama berbasis TIK yang interaktif, dan damai, disertai praktek penerapan rencana pembelajaran komprehensif, menyenangkan dan mampu mengajarkan siswa saling menghormati perbedaan dan tidak mengarah pada paham radikal terorisme.

Dijelaskan, Lembaga pendidikan dan media sosial merupakan dua wilayah yang menjadi perhatian kelompok radikal terorisme menyebarkan paham sekaligus perekrutan anggota baru. Melalui dunia pendidikan, kelompok radikal dapat melancarkan aksi dengan modus terselubung untuk memasukkan paham radikal terorisme dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

“Melalui lembaga pendidikan, berusaha membuat image paham yang dianut adalah benar dan terbukti diminati banyak orang. Kelompok radikal membina bibit unggul generasi muda bangsa untuk dijadikan regenerasi kelompok yang meneruskan cita-cita mereka,” tegas Khairil.

Melalui media sosial, jelasnya, kelompok radikal terorisme berusaha memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat kemasan pesan visual maupun audio visual. Pesan itu, dapat membuai masyarakat dengan konten keagamaan. Aksinya untuk mentransformasikan paham yang dianut dan sekaligus perekrutan anggota baru.

Diungkapkan, hasil survei nasional tahun 2018 BNPT menunjukkan, pelajar (generasi milenial) tidak memiliki bekal pemahaman keagamaan yang kuat. Pada tahun 2019, menunjukkan masyarakat Indonesia banyak memperoleh pendidikan keagamaan dari guru agama, dibandingkan orang tua, atau keluarga.

“Itu menunjukkan peran guru agama dalam pendidikan keagamaan menjadi sangat sentral. Karena dari pemahaman merekalah, masyarakat Indonesia merujuk pemahamannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari,” tegasnya.